

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakekat pembangunan nasional pada intinya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Tap/MPR/No.2 Tahun 1989:1).

Pembangunan pada sektor pendidikan ternyata merupakan salah satu prioritas dalam pembangunan nasional, untuk terus ditingkatkan dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini dilakukan secara menyeluruh dalam upaya mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang utuh.

Gambaran di atas pada dasarnya menghendaki adanya sistem pendidikan yang menyeluruh atau komprehensif, mengingat kebutuhan perkembangan ilmu pengetahuan pada masyarakat dewasa ini menginginkan adanya pembinaan secara seimbang, antara nilai dan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan komunikasi dengan lingkungannya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia, mempunyai peran yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi baik dan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktivitas seseorang, dengan bantuan seseorang dapat memenuhi dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, atau ia dapat

mencapai peradaban yang tinggi disebabkan cukupnya pendidikan.” (Hanum Asrohah, 1999: 2).

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam laju pembangunan yang merupakan suatu keharusan dan kewajiban. Dikatakan sebagai suatu keharusan, karena kehadirannya yang merupakan produk masyarakat dan bangsa, terus berkembang untuk mencari bentuknya yang paling cocok sesuai dengan perubahan dinamis yang terjadi dalam perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan dari masyarakat dan kemajuan zaman secara umum dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkenaan dengan pembangunan pada sektor pendidikan persekolahan atau pendidikan luar sekolah (PLS) yang berlangsung di Indonesia, pemerintah telah menetapkan tentang pola dan bentuk tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik atau warga belajar dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Nur Uhbiyati (1998 : 11). Pendidikan Islam yang dimaksud adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, selanjutnya kepribadian ini disebut sebagai kepribadian muslim, artinya kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Muhtarom HM. (2002: 41).

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, sesungguhnya menggambarkan adanya dua aspek yang ingin dicapai, yakni aspek keduniawian yang ditandai dengan kecerdasan dan kemampuan potensial, serta aspek yang berorientasi pada kehidupan akhirat yang

tercermin dari ketaqwaan berdasarkan norma atau syariat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pendidikan Nasional, sebagai salah satu sistem dari supra sistem pembangunan Nasional Indonesia, memiliki dua subsistem pendidikan yaitu : pendidikan sekolah (Inschool Education) dan pendidikan luar sekolah (Out-of school Education). HD. Sudjana (2001: 1).

Dalam pelaksanaanya, jalur pendidikan sekolah yang berada di bawah koordinasi Departemen Pendidikan Nasional (Diknas) dan Departemen Agama (Depag), atau beberapa departemen lain yang menyelenggarakan lembaga pendidikan luar sekolah seperti pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus.

Jenis pendidikan luar sekolah antara lain, pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan. HD. Sudjana (2001: 142).

Sejak awal perkembangan Islam pendidikan mendapatkan prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan. Kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam sistem yang sangat sederhana, dimana pengajaran diberikan dengan sistim halaqoh yang dilakukan ditempat-tempat ibadah seperti Masjid, Mushalah, bahkan juga di rumah-rumah para Ulama (asrohan 1999:144).

Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mnengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonsia).

Di Jawa umat Islam yang dipelopori oleh Walisongo, mentransfer lembaga keagamaan Hindu menjadi pesantren dengan cara sederhana yaitu dengan menunjukan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta dengan metode yang mudah ditangkap oleh orang-orang awam dan pendidikan-pendidikan yang kongkrit realistik serta menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Dengan cara tersebut Agama Islam dipeluk bersama-sama mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara, Mas'ud (2002: 6).

Umat Islam di Mingangkabau mengambil surau sebagai peninggalan masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam, Asrohah (1999: 144).

Pada abad ke-15 M pesantren telah didirikan oleh para penyebar Agama Islam diantaranya Walisongo. Walisongo adalah tokoh penyebar Agama Islam yang berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Mereka secara berturut-turut adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati.

Dalam menyebarkan Islam mereka mendirikan Masjid-masjid dan asrama untuk santri, adapun bentuk pesantren yang mula-mula itu sangat sederhana sekali.

Menurut Marwan Saridjo (1983: 24) bahwa pondok-pondok itu terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu-bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tidak asing dari bahan-bahan kayu dan tiangnya yang dibuat juga dari kayu, tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titipan, sehingga

santri-santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya masing-masing.

Pondok-pondok yang besar terdiri dari bilik atau kamar yang kecil-kecil yang didiami oleh para santri. Pondok-pondok yang sederhana hanya terdiri dari satu ruang besar yang didiami bersama, segala sesuatu yang dibutuhkan santri-santri itu berupa perabot dibawa dari kampungnya masing-masing.

Pada perkembangan lebih lanjut karena tuntutan masyarakat semakin meningkat lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang vital di Indonesia. Lembaga semacam inilah yang sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, bahkan mencetak intelektual muslim nusantara yang berhasil mencapai berbagai wacana ke-Islaman dalam peta pemikiran Islam.

Dengan demikian pesantren pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum Islam ke Indonesia lembaga Pondok Pesantren telah ada di negeri ini. Fakta lain yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga Pondok Pesantren di negara-negara Islam lainnya. Tim DEPAG RI (2001:10).

Dalam perkembangannya jenis pendidikan Pesantren terbagi menjadi dua yaitu Salafi dan Modern. Jenis Salafi ini menurut Zamakhsyari Dhofier adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan. Pada sistem pengajaran ini lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Wahjoetomo (1997:83).

Pesantren modern (Khalaf) adalah pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelengkrakan tipe-tipe sekolah-sekolah umum seperti SMP, SMU dan bahkan Perguruan Tinggi dalam lingkungannya. Wahjoetomo (1997:87).

Menurut M. Dawam Raharjo (1985: 2) bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia mempunyai peran yang tidak sedikit, diantaranya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan yang dalam hal ini adalah ajaran agama Islam. Pada posisi ini pondok pesantren menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kependidikan sebagai wujud eksistensinya dalam melestarikan ilmu-ilmu ke-Islaman.

Dunia global yang melaju dengan segala akibatnya sungguh-sungguh memaksa pondok pesantren untuk segera mengambil perannya lebih strategis lagi atau segera dilupakan dan dicoret dari daftar alternatif pendidikan bagi kemajuan umat. Ahmad Ismail Outman (2002: 80).

Lebih jauh pondok pesantren memang perlu mencermati dan paling tidak membaca apa yang menjadi tuntutan dan keinginan dari masyarakat yang mengkonsumsi pendidikan pesantren, sehingga apabila pondok pesantren telah bisa memenuhi dan menyediakan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, maka dengan sendirinya keberadaan pondok pesantren akan tetap dan terus terjaga sebagai lembaga pendidikan yang indigenus di tengah perubahan sistem dan pola pendidikan serta perkembangan pengetahuan.

Seiring dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman pondok pesantren tidak bisa mengelak, untuk segera melakukan perubahan pada lembaga pendidikan yang telah dilahirkan oleh pondok pesantren. Hal ini merupakan upaya yang konkrit bagi peningkatan kualitas pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Pondok pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, tampak sudah sejak berdiri berkecimpung dalam menyiarkan ajaran agama Islam dan pengetahuan umum. Hal ini terbukti disamping menyelenggarakan pengajian-pengajian, baik untuk anak-anak atau untuk orang dewasa juga adanya pendidikan persekolahan yaitu TK Al-Qur'an, TPA, MTs, MI.

Dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian, yang menjadi masalahnya adalah masyarakat merasa mempunyai sedikit peluang untuk melanjutkan pendidikan dan kurangnya fasilitas pendidikan yang ada di daerah mereka.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu :

I. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini berkaitan dengan pendidikan luar sekolah di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu tentang upaya pondok pesantren Nurul hidayah dalam meningkatkan

kualitas pendidikan masyarakat di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

c. Jenis Masalah

Jenis Masalah dalam penelitian ini adalah tentang sejauhmana upaya Pondok Pesantren Nurul Hidayah terhadap peningkatan kualitas pendidikan masyarakat di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi dalam hal:

- a. Upaya pondok pesantren yang dimaksud di sini adalah usaha Pondok Pesantren dalam melahirkan lembaga-lembaga pendidikan pesekolahan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat.
- b. Kualitas pendidikan yang dimaksud di sini adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan memperbanyak fasilitas pendidikan yang ada sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikannya.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

- a. Bagaimanakah kegiatan pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Balerante kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon ?

- b. Bagaimanakah upaya peningkatan kualitas pendidikan masyarakat oleh pondok pesantren Nurul Hidayah di Desa Balerante Kecamatan palimanan Kabupaten Cirebon ?
- c. Faktor-fakto apakah yang dapat mendukung dan menghambat peningkatan kualitas pendidikan masyarakat di Desa Balerante kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penilitan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh informasi tentang kegiatan pondok pesantren Nurul Hidayah Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
2. Untuk memperoleh informasi upaya peningkatan kualitas pendidikan masyarakat oleh Pondok Pesantren Nurul hidayah di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk memeperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat peningkatan kualitas pendidikan masyarakat di Desa Balerante Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Pondok pesantren adalah “lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan agama Islam.” M. Dawam Rahardjo (1998:2).

Pendidikan menurut SA. Bratanata dkk (1991:64) adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Sedang menurut Nur Uhbiyati

(1991:65), pendidikan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan yang berlangsung terus-menerus.

Pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”. Ahmad tafsir (1994: 98).

Pondok pesantren adalah salah satu dari pendidikan luar sekolah yang berupaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan maupun mencakup upaya birokratis untuk melaksanakan, membina dan mengembangkan pendidikan. H.D. Sudjana (2000:2).

Menurut Suyoto (1985:75), dalam pesantren dan pembaharuan mengemukakan bahwa pondok pesantren selayaknya berusaha mengarahkan pendidikan yang mempunyai relevansinya dengan keutuhan. Pondok pesantren yang ada sekarang memiliki beberapa variasi dan mempunyai karakteristiknya sendiri. Hal ini dapat dipandang untuk menjadikan modal untuk membawa kearah relevansi dengan kebutuhan tersebut.

Saat ini sejalan dengan perkembangan zaman, pondok pesantren memang harus melakukan beberapa perubahan yang dapat membawa ke arah tetap eksisnya lembaga tersebut. Tentu saja perubahan ini adalah perubahan yang positif dan tetap menghadirkan esensi pondok pesantren yang unik ini. Hal ini sesuai dengan firman Allaah dalam surat Ar-Ra’du ayat 11 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَمْ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga kaum itu merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. Hasby Ashiddiqi dkk (1988:30).

Di Pondok Pesantren terdapat suatu kaidah yang sudah mendarah daging yang tidak bisa diabaikan dalam upaya inovasi pendidikan pesantren.

Kaidah itu adalah sebagai berikut:

لَمَّا فَظَّهَ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحُ

Artinya :

“Melestarikan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”

Sejalan dengan perkembangan zaman, semakain banyak pesantren yang mendirikan madrasah dalam kompleks pesantren. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran para santrinya yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam, dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Azyumardi Azra dalam pegantar bilik-bilik pesantren (1997:19).

Lebih jauh masih menurut Azyumardi Azra, dalam sebagian murid madrasah juga menjadi santri yang mukim di pondok pesantren tersebut. Dengan menjadi murid-murid di madrasah, mereka kemudian mendapat pengakuan dari Departemen Agama dan

dengan demikian memiliki akses lebih besar tidak hanya melanjutkan pendidikan, tapi di lapangan kerja.

Sedangkan hasil pendidikan pondok pesantren dapat ditingkatkan melalui usaha standarisasi, program terminal dan spesialisasi. Ismail SM (2002:65).

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber Data
 - a. Sumber data teoritis, yakni dari literatur yang ada kaitannya dengan penelitian; seperti buku *Dinamika Pesantren dan Madrasah, manajemen program pendidikan, pesantren dan pembaharuan dan Keunggulan Pendidikan Pesantren Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*.
 - b. Sumber data empirik, yakni data yang diambil dari lokasi penelitian yaitu kiyai, pengurus Pondok Pesantren, dan masyarakat.
2. Populasi dan Sampel
 - a. Populasi dalam penelitian ini adalah asatidz dan pengurus pondok pesantren sebanyak 29 orang dan anggota masyarakat yang dipilih secara purposif diantaranya: Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh pemuda, sehingga semuanya berjumlah 34 orang
 - b. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel random atau sampel acak bagi anggota masyarakat, dan pengurus serta asatidz.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan penulis dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, dalam rangka untuk memperoleh data tentang upaya pondok psantren terhadap peningkatan kualitas pendidikan Desa Balerante kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon.

b. Studi Dokumentasi

Dalam melakukan studi dokumentasi ini, penulis mencatat data tentang sejarah berdiri dan berkembangnya pondok pesantren, keadaan santri, sarana dan fasilitas, kegiatan belajar, mencatat apa yang telah dilahirkan pondok pesanten seperti lembaga yang lahir dari Pondok Pesantren.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pihak yang diwawancarai adalah pengasuh pondok pesantren, kepala lembaga pendidikan yang telah dilahirkan ponok pesantren, dan masyarakat meliputi kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, orang yang dianggap berhasil dalam pendidikannya dan orang yang dianggap gagal dalam pendidikannya.

4. teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis rasio dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Penarikan kesimpulan melalui teknik deduktif dan induktif, menarik kesimpulan dari yang bersifat khusus ke umum atau bahkan sebaliknya yang bersifat umum menuju pemahaman yang bersifat khusus.

Untuk validitas dan reabilitas atau pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan penulis, digunakan teknik triangulasi, pengecekan kembali, dan kecukupan referensial.